

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Flavel pada tahun 1976 adalah orang pertama yang memperkenalkan istilah metakognitif. Menurut Flavel metakognitif merupakan kesadaran seseorang tentang proses kognisinya serta kemandirian untuk mencapai sebuah tujuan (Kartikasari, 2022). Kesadaran ini merupakan hal yang harus dimiliki oleh mahasiswa, karena dalam andragogik, orang dewasa memiliki kebebasan untuk mengarahkan dirinya pada proses pembelajaran (Hiryanto, 2017). Sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dituntut untuk memiliki kesadaran metakognitif untuk menentukan bagaimana strategi belajarnya, kapan dan di mana dia belajar.

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang menemukan bahwa kesadaran metakognitif merupakan kesadaran yang sangat dibutuhkan oleh mahasiswa tingkat pemula di Program Studi (yang selanjutnya disebut Prodi) Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta (Philiyanti & Rismorlita, 2021). Dalam penelitian tersebut dapat diketahui bahwa kesadaran metakognitif menduduki kebutuhan bahan ajar tertinggi yang selanjutnya diikuti oleh berpikir kritis dan literasi digital.

Menurut Chauhan dan Singh pemberdayaan kesadaran metakognitif merupakan hal yang harus segera dilakukan. Hal ini dikarenakan metakognitif sangat berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menghadapi suatu permasalahan serta dapat memberikan dukungan pada saat

memecahkan masalah tersebut (Putera et al., 2021).

Tidak hanya peserta didik yang harus memiliki kesadaran metakognitif yang tinggi, pengajar pun perlu memiliki kesadaran metakognitif yang baik, agar hasil pembelajaran dioptimalkan semaksimal mungkin. Hal ini sesuai dengan pendapat Fauzi dan Sa'diyah yang menyatakan bahwa calon guru harus memiliki kesadaran metakognitif yang baik agar dapat merancang dan menerapkan pembelajaran berbasis metakognitif (Fauzi & Sa'diyah, 2019).

Schraw dan Dennisson menyatakan peserta didik harus memiliki 2 komponen utama dalam metakognitif yaitu pengetahuan kognisi dan regulasi kognisi (Schraw & Denisson, 1994). Pengetahuan kognisi erat kaitannya dengan pengetahuan dan kesadaran peserta didik mengenai proses kognisinya serta bagaimana dan kapan waktu yang tepat dalam menggunakan suatu strategi (Sele, 2023). Sedangkan regulasi kognisi merupakan aktifitas yang dapat membantu peserta didik dalam mengontrol proses pembelajarannya (Rinaldi, 2017).

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang ditulis oleh Mar'atus Sholihah dan Marinda Sari Sofiyana 2021 dengan judul "Analisis Kesadaran Metakognitif Bagi Calon Guru di Universitas Islam Balitar". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesadaran metakognitif calon guru di Universitas Islam Balitar Blitar tergolong tinggi yang disebabkan oleh sebagian besar dosen yang menggunakan pembelajaran *Problem Solving* (Sholihah & Sofiyana, 2022).

Selanjutnya penelitian Nurwidodo, Dini Fithria Nurul Aisyah, dkk

(2021) dengan judul “Kesadaran Metakognitif Siswa Setelah Mengikuti Pembelajaran Modifikasi *Cooperative Script* Dipadu *Hybrid-Pjbl*”. Dengan hasil cukup memuaskan dan pengimplementasian pembelajaran modifikasi CS yang dipadukan oleh *Hybrid-Pjbl* direkomendasikan diterapkan di berbagai pembelajaran biologi karena manfaatnya dalam memberdayakan kesadaran metakognitif siswa (Nurwidodo et al., 2021).

Kemudian penelitian yang berjudul “Analisis Kemampuan Metakognitif Siswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Dasar Laboratorium UPI Cibiru” yang disusun oleh Yulianti Nurhasanah, Triana Lestari, Asep Herry Hernawan (2022) dengan hasil kemampuan metakognitif siswa dalam pembelajaran jarak jauh tergolong sedang, meskipun guru sudah menyampaikan pelajaran yang seharusnya dapat meningkatkan kemampuan metakognitif siswa (Lestari et al., 2022).

Universitas Negeri Jakarta merupakan salah satu pelopor kampus pendidikan di Indonesia, yang tentu saja harus melahirkan calon-calon guru yang berkualitas serta memiliki kesadaran metakognitif yang baik. Oleh karena itu penelitian ini harus dilakukan untuk mengetahui bagaimana kesadaran metakognitif calon guru bahasa Jepang UNJ. Mahasiswa semester II tahun angkatan 2022/2023 dipilih sebagai objek penelitian agar kesadaran metakognitifnya dapat diketahui sejak masa awal perkuliahan sehingga dapat secepatnya ditingkatkan kesadaran metakognitifnya.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan metode yang digunakan adalah survei. Menurut Arikunto penelitian deskriptif merupakan

penelitian yang memaparkan suatu kancah, lapangan dan wilayah tertentu secara apa adanya (Putra, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang FBS UNJ, dengan sampel mahasiswa angkatan 2022 pada tahun akademik 2022/2023.

Adapun teknik pengumpulan data diperoleh dengan cara pemberian angket *Metacognitive Awareness Inventory (MAI)* yang dikemukakan oleh Schraw dan Denisson (Schraw & Denisson, 1994). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistik deskriptif. Teknik statistik deskriptif merupakan teknik yang tidak bertujuan untuk menarik kesimpulan yang berlaku untuk umum, dengan cara menggambarkan dan mendeskripsikan data secara apa adanya (Sugiyono, 2013).

#### B. Rumusan Masalah

Pada makalah ini terdapat rumusan masalah, yaitu: Bagaimana kesadaran metakognitif mahasiswa semester II Tahun Akademik 2022/2023 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta?

#### C. Tujuan Penulisan

Pada makalah ini terdapat tujuan penulisan, yaitu: Untuk dapat mengetahui kesadaran metakognitif mahasiswa semester II Tahun Akademik 2022/2023 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.